

BAB IV
RELEVANSI MISI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Misi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Analisis Misi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada bab II telah dipaparkan bahwa misi secara bahasa adalah tugas atau perutusan, sedangkan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya. Pendidik dalam Islam mempunyai tugas-tugas yang khusus, yakni sebagai seorang *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*.

Sebagaimana telaah ayat al-Qur'an kaitannya dengan misi pendidik yang telah penulis paparkan di bab III adalah sebagai berikut:

a. *Misi sebagai Mu'allim*

Mu'allim merupakan isim fail dari fiil maḍi *'allama*. Dalam al-Qur'an kata *'allama* disebut sebanyak 22 kali di dalam ayat dan surat yang berbeda. Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata *'allama*, ada empat ayat yang berkaitan dengan misi pendidik, yaitu surat al-Baqarah ayat 31, surat al-Baqarah ayat 129, surat al-Rahman ayat 1-4 dan surat al-Kahfi ayat 66.

Setelah memahami dan mempelajari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang misi pendidik pada bab III, maka

dapat diperoleh informasi yang cukup jelas, yakni sebagai berikut:

1) Surat al-Baqarah ayat 31

Pada surat al-Baqarah ayat 31, yang menjadi pendidik adalah Allah SWT yang mengajarkan nama-nama kepada nabi Adam as. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi oleh Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.¹ Selain itu, Ahmad Musthafa Al-Maragi memaparkan bahwa Allah SWT memberi ilham kepada Adam untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut, juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai.² Berdasarkan surat al-Baqarah ayat 31 ini, seorang pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, mengamalkan apa yang telah ia peroleh.

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi kepada guru atau pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... hlm. 177

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid I*,... hlm. 139

sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam.³

Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, bahwa ilmu merupakan amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkannya. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti tidak melaksanakan amanah.

Iman Al-Ghazali membagi manusia ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:⁴

Pertama, ada orang ‘alim, dan menyadari kealimannya, kemudian ia mengajarkan ilmunya, dan inilah orang yang baik.

Kedua, ada orang yang bodoh, namun ia tidak menyadari kebodohnya, dan inilah orang yang celaka.

Ketiga, ada orang yang alim, namun ia tidak menyadari kealimannya, sehingga ia tidak mengajarkan ilmunya, maka orang ini harus diingatkan.

³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 115

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 300

Keempat, ada orang yang bodoh, namun ia menyadari kebodohnya, sehingga ia mau belajar menghilangkan kebodohnya.

Sering dipersoalkan tentang adanya dua istilah “mengajar atau pengajaran” dan “mendidik atau pendidikan”. Secara praktis mengajar dan mendidik adalah kegiatan bersama guru/pendidik dan anak didik dalam interaksi pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan secara teoretis, mengajar lebih bersifat menyampaikan pengetahuan, dan mendidik lebih beraksentuasi pada penanaman nilai.

Lebih jelasnya mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru/pendidik dan anak didik secara bersama-sama untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran yang akhirnya membentuk perilaku atau kepribadian anak.⁵

Mengajar ilmu pengetahuan kepada anak didik akan berimplikasi pada penanaman nilai atau perilaku juga. Artinya, semakin banyak peserta didik menguasai ilmu pengetahuan, maka akan semakin meyakinkan untuk berbuat lebih baik, walaupun hal inipun tidak menjamin kebenarannya. Akan tetapi, minimal dengan banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan

⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2007), hlm.

menjadikan ia mampu mengontrol perilakunya apakah bernilai atau tidak.⁶

Hakekat mengajar merupakan proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Banyak kegiatan atau tindakan yang harus dilaksanakan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik.⁷ Dengan demikian, hakekat mengajar bagi pendidik dapat diwujudkan dalam interaksi yang sangat melekat lainnya hubungan antara orang tua dan anak. Hakekat mengajar pada prinsipnya mampu merubah anak didik menjadi *insān kāmil*, yaitu manusia yang (mendekati) sempurna dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki untuk menjadikan landasan hidupnya.⁸

Mengenai mengajar, Nur Uhbiyati memaparkan beberapa poin, yaitu:⁹

- a. Mengajar merupakan perintah yang wajib dilaksanakan.
- b. Mengajar adalah perbuatan terpuji dan dipahalai oleh Allah dengan pahala yang sangat banyak

⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,... hlm. 38

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,... hlm. 42

⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,... hlm. 43

⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 150

- c. Mengajar merupakan amal kebajikan jariyah yang akan mengalirkan pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang yang belajar
- d. Mengajar merupakan amal kebajikan yang dapat mendatangkan maghfirah dari Allah SWT.

2) Surat al-Baqarah ayat 129

Pada surat al-Baqarah ayat 129 Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini merupakan sambungan doa nabi Ibrahim pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 128. Pada ayat 129 ini nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk mengutus seorang rasul untuk mengajarkan al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰ Sementara itu, Ahmad Mustafa Al-Maragi menambahkan bahwa rasul yang diutus itu membacakan dan mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an serta membersihkan diri dari kemusyrikan dan segala bentuk maksiat yang merusak jiwa dan mengotori akhlak, juga akan menuntun umat di dalam membiasakan diri beramal baik, sehingga tertanamlah naluri kebaikan yang mendapatkan ridha Allah SWT.¹¹ Tugas rasul tersebut selanjutnya dimandatkan kepada para ulama yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I*,... hlm.390--391

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid I*,... hlm. 396

menguasai ilmu pengetahuan umum, dan ilmunya bukan hanya diajarkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memperhatikan ayat ini, maka sebagai seorang pendidik, selain harus menguasai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, serta mampu mengajarkannya dengan baik juga harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu.¹²

3) Surat al-Rahman ayat 1-4

Quraish Shihab menafsirkan surat al-Rahman ayat 1-4 bahwa Allah al-Rahman yang mengajarkan al-Qur'an, Dia-lah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarkannya ekspresi, yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagi cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.¹³ Sedangkan Ahmad Mustafa al-Maragi menafsirkan surat al-Rahman ayat 1-4 ini bahwa Allah SWT telah mengajarkan Nabi Muhammad SAW al-Qur'an dan Nabi Muhammad mengajarkannya kepada

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 92

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid...* hlm. 278

umatnya, Allah telah menciptakan umat manusia dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya.¹⁴ Pada ayat kedua surat al-Rahman ini, lebih ditekankan pada pembelajaran dan pengamalan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, di dalamnya mencakup berbagai macam ilmu di segala aspek kehidupan. Sebelum mengajarkannya kepada peserta didik, terlebih dahulu pendidik harus menguasai dan betul-betul memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Mengajarkan al-Qur'an merupakan perbuatan yang begitu mulia. Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹⁵ :

“Menceritakan kepada kami Khajjaj bin Minhal, menceritakan kepada kami Syu'bah, dia berkata: “telah memberi khabar kepadaku ‘Alqamah bin Martad, saya mendengar Sa’ad bin Ubaidah dari Abi Adbirrahman as-Sulami dari Usman ra. Dari nabi SAW bersabda: “sebaik-baik kamu adalah yang belajar al-Qur’an dan mengamalkannya”.

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,... hlm. 187

¹⁵ Imam Al-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari Juz III*, (Al-Qahiroh: Darul Hadits, 2008), hlm. 577

Yang dimaksud dengan *khalaqa al-insān* pada ayat ketiga menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni adalah Allah yang menciptakan manusia yang bisa mendengar, melihat dan bicara. Dan maksud dari kata '*allamahu al-baya>n*' adalah mengilhamkan ucapan yang dapat menjelaskan maksudnya dan yang membedakannya dari semua makhluk.¹⁶ Secara keseluruhan berdasarkan surat al-Rahman ayat 1-4 ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat *rahmah* atau kasih sayang. *Al-rahmān* merupakan salah satu dari sekian banyak sifat Allah SWT, yang mengandung arti maha pengasih kepada seluruh makhluknya tanpa terkecuali, baik makhluk yang taat maupun yang mengingkari-Nya. Ayat pertama ini kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat rahman, sifat kasih sayang kepada peserta didiknya dan tidak pandang bulu dan pilih kasih. *Kholaqo al-insān* (menciptakan manusia), menilik tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang sempurna, berilmu, berakhlak, dan beradab, maka tugas seorang pendidik adalah mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid III*,...hlm.

kepada ketakwaan kepada Allah SWT. *'Allamahu al-bayān* (mengajarnya pandai berbicara), ayat ini kaitannya dengan proses pendidikan yakni bahwa seorang pendidik harus menyampaikan materi yang diajarkannya kepada peserta didik dengan sejelas-jelasnya sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami dan menyerap apa yang telah diajarkan. *Al-bayān* berarti jelas.

4) Surat al-Kahfi ayat 66

Pendidik pada surat al-Kahfi ayat 66 adalah nabi Khidir dimana pada saat itu nabi Musa meminta nabi Khidir untuk mengajarkan sebagian ilmu, dan ini merupakan permintaan bimbingan terhadap ilmu bermanfaat dan amal shaleh yang telah diajarkan Allah SWT kepada Khidir. Dalam ayat ini, Allah SWT menggambarkan secara jelas sikap nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan diri. Beliau menempatkan dirinya orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya.¹⁷

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*,... hlm.

Muhammad Ali Ash-Shobuni memaparkan bahwa perkataan nabi Musa kepada Khidir itu mengandung kelembutan dan tawadu' dari nabi Allah, dan memang seharusnya seperti itulah seseorang yang ingin belajar kepada seseorang.¹⁸ Senada dengan pemaparan dari Ash-Shobuni, Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa ucapan nabi Musa ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajari tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “*bolehkah aku mengikutimu?*” Selanjutnya, beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan*, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya.¹⁹

Dari kisah nabi Musa yang ingin berguru kepada Khidir sangat erat berkaitan dengan pendidikan karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur pendidikan. Adapun interaksi, dapat dikatakan interaksi edukatif, apabila memiliki beberapa unsur dasar,

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid II*,...hlm. 199

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VII*, ...hlm. 344

diantaranya ialah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode tertentu untuk mencapai tujuan.

Pertama, dalam hal tujuan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia. Dari kisah nabi Musa dan Khidir, tujuan pendidikan yang terkandung adalah pembinaan akhlak dari kesombongan berbalik menjadi tawadhu'. *Kedua*, pendidik. Pendidik memegang peranan penting dalam membantu dan mengarahkan peserta didik. Sebagai seorang pendidik ia dituntut untuk memiliki karakteristik yang baik. Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata merumuskan bahwa seorang pendidik harus: 1) mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri, 2) adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, 3) memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya, 4) mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja, 5) mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan, 6) ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, 7) dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya, 8) memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan masa depan, 9) sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian

yang kuat.²⁰ *Ketiga*, peserta didik. Kisah nabi Musa memberikan tamsil bahwa peserta didik harus berusaha untuk memiliki akhlak sebagai seorang peserta didik. Abdul al-Amir Syams al-Din sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengemukakan tiga hal yang berkaitan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: 1) akhlak terhadap diri sendiri, antara lain memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, 2) akhlak terhadap pendidik, antara lain mematuhi, memuliakan menghormati, membantu, dan menerima segala keputusannya, 3) akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar, antara lain dengan memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikannya.²¹ *Keempat*, metode pendidikan. Metode yang digunakan oleh Khidir adalah metode *uswah hasanah* atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu disiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.

b. *Misi sebagai Murabbi*

Murabbi berasal dari kata *rabā yarbū* yang berarti bertambah dan tumbuh, atau dari kata *rabiya yarbā* yang

²⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 169

²¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 183

berarti tumbuh dan berkembang, atau dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Dari beberapa istilah tersebut kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna. Upaya menumbuhkan kembangkan potensi manusia bisa dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), mengurus dan memelihara dengan cara diberi contoh perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi keterampilan (aspek psikomotorik) agar peserta didik bisa bertambah dan berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.²² Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan misi pendidik adalah surat al-Fatihah ayat 2, surat al-Isra' ayat 24 dan surat Ali Imran 79.

1) Surat al-Fatihah ayat 2

Kata *murabbi* maknanya lebih pada pengasuh dan pemelihara. Allah SWT merupakan *murabbi* dalam surat al-Fatihah ayat 2, Allah yang mengasuh, memelihara, dan menjaga alam semesta. Kata *rabb* sebagaimana penafsiran dari Quraish Shihab, seakar dengan kata *tarbiyyah* (pendidikan), yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan

²² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,... hlm. 21

fungsinya.²³ Jika istilah pendidikan diambil dari kata *tarbiyah* maka istilah pendidik disebut *murabbi*, yaitu seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaiki kondisi peserta didik agar berkembang potensinya.²⁴

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 2 mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah SWT adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Term *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: 1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa, 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, 3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, dan 4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.²⁵

2) Surat al-Isra' ayat 24

Pada surat al-Isra' ayat 24, menekankan perintah berbakti kepada kedua orang tua, karena dalam ayat ini

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I*,... hlm. 36

²⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,... hlm. 85

²⁵ ²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26

orang tua berperan sebagai *murabbi*, yakni orang memelihara, menjaga, dan bertanggung jawab atas pertumbuhan anaknya. Orang tua mengasahi, menyayangi, dan sekaligus mendidik anaknya sejak ia kecil. Sehingga wajib bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Seorang *murabbi* tidak hanya orang tua di lingkungan keluarga saja, akan tetapi pendidik di sekolah formal juga berperan sebagai *murabbi*, karena pada dasarnya guru (pendidik) di sekolah formal merupakan orang tua kedua bagi peserta didiknya.

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan belaian kasih sayang orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit diatur, mudah memberontak dan lain-lain, tetapi sebaliknya, kasih sayang yang berlebihan menjadikan anak manja, penakut, dan tidak dapat hidup mandiri. Karena itu, orang tua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya jangan kurang dan jangan pula berlebihan.²⁶

²⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 301

Menurut Zakiyah Daradjat, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka.²⁷

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Sebagai balas jasa atas pengorbanan orang tua kepada anaknya, seorang anak hendaknya mendoakan kebaikan untuk kedua orang tua. Di akhir ayat ini merupakan doa yang dipanjatkan untuk orang tua, Al-Baidhowi dalam menafsirkan akhir ayat ini adalah perintah untuk memohon kepada Allah SWT untuk

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 38

menyayangi kedua orang tua dengan kasih sayang yang kekal, dan jangan hanya merasa cukup dengan kasih sayangmu yang sebentar, walaupun orang tuanya adalah kafir karena sebagian dari kasih sayang adalah memberi hidayah kepada mereka (kedua orang tua), berilah kasih sayang sebagaimana kasih sayang mereka kepadaku, mengasuh dan membimbingku sewaktu kecil sebagai penepatan janji-Mu untuk orang-orang yang menyayangi.²⁸

3) Surat Ali Imran ayat 79

Selanjutnya surat Ali Imran ayat 79 dalam kaitannya dengan tugas pendidik adalah hendaknya seorang pendidik mencontoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka, pertama-tama ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi. Di dalam ayat 79 tersebut juga terdapat perintah untuk menjadi seorang *rabbani*, yakni orang yang sempurna iman dan ilmunya, kemudian ia mengamalkannya dari apa yang ia peroleh dari *al-kitab*.

Menurut Quraish Shihab, seorang *rabbani* menurut ayat ini paling tidak melakukan dua hal. *Pertama*, terus menerus mengajarkan kitab suci, dan *kedua* terus menerus mempelajarinya. *Rabbani* bertugas terus

²⁸ Nasiruddin Abi Said Abdillah bin Umar bin Muhammad Sirazi al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi Juz I...* hlm. 568

menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya sehingga, semakin digali, semakin banyak yang diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama.²⁹

c. *Misi sebagai Muaddib*

Istilah *muaddib* tidak dijumpai dalam al-Qur'an, akan tetapi terdapat dalam hadits nabi sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (ابن السمعاني في أدب الإماماء عن ابن مسعود)
“Tuhanku telah mendidikku, dan Dia didik aku sebaik-baiknya”. (H.R. Ibnu Sam'an dalam *Adabul Imala* dari Ibnu Mas'ud).³⁰

Dalam hadits di atas, ada empat point penting, yaitu:

- 1) *Ta'dīb* tiga unsur yaitu pembangunan iman, ilmu, dan amal.
- 2) Dalam hadits nabi di atas secara eksplisit dipakai istilah *al-ta'dīb* dari *addaba* yang berarti mendidik.
- 3) Istilah *al-ta'dīb* mengandung arti ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.
- 4) Pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun dan moralitas yang hanya didapat dalam istilah *al-ta'dīb*.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid II*,... hlm. 160-161

³⁰ Jalaluddin Abdirrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Terjemah Al-Jami'us Saghira*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), hlm. 111

Pendidik, selain sebagai seorang *mu'allim* dan *murabbi*, ia juga sebagai seorang *muaddib*, yakni seorang yang menanamkan budi pekerti, membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Misi yang dibawa rasul pada intinya adalah pembinaan akhlak. Akhlak yang dimaksud disini bukanlah kajian teoretis filosofis tentang etika sebagaimana yang dijumpai dalam kajian mengenai filsafat etika, melainkan contoh perilaku nyata dalam berbagai aspek kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai luhur.³¹

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa misi pendidik atau lebih dikenal dengan istilah tugas pendidik adalah menjadi seorang *mu'allim*, *murabbi* dan *muaddib* bagi peserta didiknya.

1. Misi sebagai *Mu'allim*

Dilihat dari telaah ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, misi sebagai seorang *mu'allim* adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan surat al-Baqarah ayat 31, seorang *mu'allim* mempunyai misi mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
- b. Berdasarkan surat al-Baqarah ayat 129, ada dua misi seorang *mu'allim*. Pertama, misi/tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai

³¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...* hlm. 89

pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik. Kedua, misi/tugas pensucian. Pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkan dari keburukan, menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

- c. Berdasarkan surat al-Rahman ayat 1-4, seorang *muallim* hendaknya mengajarkan al-Qur'an kepada peserta didiknya. Sebelum mengajarkannya kepada peserta didik, terlebih dahulu pendidik harus menguasai dan betul-betul memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an.
- d. Berdasarkan surat al-Kahfi ayat 66, seorang *mu'allim* hendaknya menyampaikan kepada peserta didik kesulitan-kesulitan yang akan di hadapi, itu bukan untuk menakut-nakuti peserta didik melainkan untuk mengetahui kesiapan, kesungguhan, dan motivasi peserta didik untuk menuntut ilmu. Pendidik juga mengarahkan dan membimbing peserta didik.

2. Misi sebagai *Murabbi*

Dilihat dari telaah ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, misi sebagai seorang *murabbi* adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan surat al-Fatihah ayat 2, seorang *murabbi* memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta,

pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaiki kondisi peserta didik agar berkembang potensinya.

- b. Berdasarkan surat al-Isra' ayat 24, seorang *murabbi* bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya, baik perkembangan jasmani maupun rohani.
- c. Berdasarkan surat Ali Imran ayat 79, seorang *murabbi* tugas pendidik adalah mencontoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka, pertama-tama ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi. Di dalam ayat 79 tersebut juga terdapat perintah untuk menjadi seorang *rabbani*, yakni orang yang sempurna iman dan ilmunya, kemudian ia mengamalkannya dari apa yang ia peroleh dari *al-kitab*.

3. *Misi sebagai Muaddib*

Misi menjadi seorang *muaddib*, yakni orang yang membentuk kepribadian peserta didik dengan menanamkan budi pekerti yang baik sejak kecil, sehingga akan melahirkan anak yang berakhlak mulia.

Akhlak yang dimaksud disini bukanlah kajian teoretis filosofis tentang etika sebagaimana yang dijumpai dalam kajian mengenai filsafat etika, melainkan contoh perilaku nyata dalam berbagai aspek kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai luhur.

2. Analisis Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.³²

- a. Terbentuknya kesadaran bahwa hakikat dirinya adalah sebagai *abdullāh* (hamba Allah SWT).

Konsep *abd* mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah SWT. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Secara luas konsep *abd* sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT.³³

Dengan kesadaran ini manusia akan senantiasa tunduk terhadap perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, sehingga dengan demikian akan terbentuk manusia-manusia yang *muttaqīn*.

³² M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,... hlm. 100

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*,... hlm. 19

- b. Terbentuknya kesadaran bahwa kedudukan dan tugasnya di bumi adalah sebagai *khalifah Allah SWT*.

Salah satu implikasi terpenting dari kekhalifahan manusia di muka bumi adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk hal ini dikarenakan kepadanya dianugerahkan Allah SWT berbagai potensi. Di samping itu, alam semesta ini beserta apa-apa yang ada di dalamnya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia secara keseluruhan.³⁴

Dengan kesadaran ini manusia akan senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk sesamanya. Selain itu juga akan termotivasi untuk menggali potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola alam dengan baik, dan lain-lain.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniyah, emosional maupun intelektual, serta keterampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas, sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat

³⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*,... hlm. 18

serta dapat mempertanggungjawabkan amal perbuatan di hadapan Allah SWT.³⁵

Dari uraian tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hakekat tujuan pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar mempunyai ketaqwaan yang kokoh, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang *abdullāh* dan *khalīfah Allah SWT*. Dengan demikian manusia akan benar-benar mampu menghadapi kehidupan dan tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga tercapailah kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

B. Relevansi Misi Pendidik Perspektif Al-Qur'an dengan Tujuan Pendidikan Islam

Relevansi misi pendidik dalam perspektif al-Qur'ān dengan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Relevansi misi pendidik sebagai *mu'allim* dengan tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa tugas/misi pendidik dalam Islam adalah sebagai seorang *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*. Misi sebagai *muallim* adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Di samping itu juga untuk mengingatkan hakekat dirinya adalah sebagai seorang *abdullah*.

³⁵ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,... hlm. 101

Pengajaran atau *ta'lim* adalah pemberian ilmu pengetahuan sehingga orang yang diajar itu menjadi berilmu pengetahuan. Dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan (*transfer*) ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau pelajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu sehingga timbul gambaran yang jelas apa yang diajarkan itu, yang dinamakan dengan “pengertian”. Pengertian, pengetahuan, dan ilmu merupakan hasil tertinggi dari pengajaran. Kata *ta'lim* atau ‘*allama* dalam yang terdapat dalam al-Qur’an salah satunya adalah surat al-Baqarah ayat 31.³⁶

Seseorang menjadi berilmu melalui proses pengajaran dan pendidikan. Sebagaimana diisyaratkan Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 31 bahwa Allah mengajarkan segala sesuatu kepada nabi Adam as pada waktu Allah melantiknya sebagai *khalifah* di permukaan bumi ini. Nabi Adam as kemudian menjadi seorang ahli pengetahuan yang beriman kepada Allah SWT. Dengan kata lain, seorang ahli pengetahuan yang dapat mengetahui ke-Maha Kuasaan-Nya Allah SWT, karena seorang ahli ilmu pengetahuan yang paling cerdas di abad modern ini yang dengan segala kerendahan hatinya mengatakan kekagumannya atas kebesaran Allah SWT

³⁶ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi, ...* hlm. 5

dengan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dan menjadi hamba-Nya yang tunduk (*abdullāh*).³⁷

2. Relevansi misi pendidik sebagai *murabbi* dengan tujuan pendidikan Islam.

Seorang *murabbi* bertugas menjaga, memelihara dan mengembangkan potensi peserta didik. Penggunaan kata *rabbā* atau *tarbiyah* yang terdapat di dalam al-Qur'an pada dasarnya mengacu pada gagasan "pemilikan" seperti pemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban *tarbiyah*, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis relasional saja. Sedang "pemilikan" yang sebenarnya hanya pada Allah SWT. Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *tarbiyah* salah satunya adalah surat al-Isra' ayat 24, yang di dalamnya terdapat kata *rabbayāni*. Kata *rabbayāni* mempunyai arti *rahmah* yakni ampunan atau kasih sayang. Hal ini mempunyai arti pemberian makanan, kasih sayang, pakaian, tempat berteduh, dan perawatan. Pendeknya, pemeliharaan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.³⁸

Seorang *murabbi* dituntut mempunyai sifat-sifat *rabbāni*, yakni orang yang bijaksana yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi, mempelajari dan mengamalkan

³⁷ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, ...hlm. 6-7

³⁸ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, ...hlm. 3

al-Qur'ān. Dalam mendidik anaknya seorang *murabbi* benar-benar berpegang pada pendidikan Islam. Tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.³⁹

Pendidik sebagai seorang *murabbi* juga mengarahkan peserta didiknya untuk mengenal Allah SWT lebih dekat dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh, orang tua sebagai seorang *murabbi* mendidik anaknya untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap perbuatannya seperti membaca do'a ketika hendak makan, ketika hendak bepergian, dan sebagainya. Semua itu akan mengantarkan anaknya menjadi sadar akan hakekat dirinya sebagai *Abdullāh*, dan selanjutnya akan mempunyai kesadaran untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mengolah alam dengan sebaik-baiknya (*khalīfah fil ard*)

3. Relevansi misi pendidik sebagai *muaddib* dengan tujuan pendidikan Islam.

Muaddib merupakan orang yang membentuk kepribadian peserta didik dengan menanamkan budi pekerti yang baik sejak kecil, sehingga akan melahirkan anak yang berakhlak mulia.

Muta'addib adalah orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*,... hlm. 32

kegiatan pendidikan dari seorang *muaddib*, sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang berperadaban.⁴⁰

Kata *ta'dīb* dapat diartikan sebagai upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku baik dan disiplin.⁴¹ Penekanan *ta'dīb* di sini sudah mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan dan adanya amal (praktek) adalah untuk menjamin ilmu agar dipergunakan secara baik dalam masyarakat.⁴²

Kata *adab* juga dekat dengan kata *akhlak*, *budi pekerti*, *moral*, *etika*, dan lain-lain. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah SWT.

Tugas seorang *muaddib* untuk membina *adab/akhlak* peserta didiknya, agar ia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga pada kesadarannya sebagai *abdullāh* ia tahu bagaimana seharusnya akhlaknya kepada Allah SWT, juga sebagai *khalīfah* ia tahu bagaimana seharusnya akhlaknya terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

⁴⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,... hlm. 101

⁴¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,... hlm. 20

⁴² Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, ...hlm. 4

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan faktor kesengajaan, namun terjadi karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Keterbatasan waktu, pustaka, dan tentu saja kemampuan.

Penelitian ini mengkaji misi pendidik dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, tentu saja banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang memuat misi pendidik. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya dipaparkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan misi pendidik.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.